

Sistem Magang Di Unit Produksi/Jasa Untuk Membentuk *Soft Skills Dan Hard Skills* Siswa Smk

Soeparno, Supari Muslim
Universitas Negeri Surabaya
soeparnotopuro@yahoo.com

Abstrak

Data Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa angka pengangguran tertinggi didominasi oleh lulusan SMK 11,19%, SMA 9,74%, SMP 7,60%, Diploma I/II/III 6,01%, Universitas 5,50%, dan SD ke bawah dengan 3,51%. Data ini mengindikasikan bahwa rendahnya penyerapan tenaga kerja oleh dunia usaha/dunia industry (du/di) serta masih kurangnya kualitas SDM di Indonesia. Upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, adalah SMK harus bisa meningkatkan mutu pendidikan dalam membekali tamatannya dengan soft skills dan hard skills yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan berusaha menyesuaikan keterampilan yang dimiliki lulusannya dengan kebutuhan industri. Salah satunya dengan membiasakan siswa melaksanakan Sistem Magang di Unit Produksi/Jasa. Hal ini secara eksplisit disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 pada pasal 29 ayat 2, bahwa untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan Unit Produksi/Jasa yang beroperasi secara profesional. Untuk itu, SMK harus mampu memberi pengalaman belajar kepada siswanya agar menguasai kompetensi produktif secara profesional. Sehingga soft skills dan hard skills siswa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran di Unit Produksi/Jasa. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tingkat soft skills dan hard skills siswa SMK pada magang di Unit Produksi/Jasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat soft skills dan hard skills siswa SMK pada magang di Unit Produksi/Jasa tergolong tinggi dengan rerata sebesar 3,98 dari skala maksimal 5, yang berarti soft skills dan hard skills siswa SMK dalam magang di Unit Produksi/Jasa masuk pada katerori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa soft skills dan hard skills siswa terbentuk dari kompetensi kerja siswa.

Kata Kunci: Sistem Magang, Unit Produksi, Soft skills, Hard skills

1. Pendahuluan

Upaya mengatasi pengangguran masih menjadi program pembangunan di Indonesia. Salah satu faktor utama penyebabnya yaitu pertambahan angkatan kerja yang tanpa diimbangi dengan jumlah lapangan kerja. Menurut data survey ketenagakerjaan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 118,2 juta orang. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7.39 juta orang, jumlah ini mengalami peningkatan dibanding TPT tahun sebelumnya sebesar 7,17 juta orang dari total angkatan kerja. Jika dilihat dari level kelulusan pendidikan, maka angka pengangguran tertinggi didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 11,19%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 9,74%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 7,60%, Diploma I/II/III 6,01%, Universitas 5,50%, dan SD ke bawah

dengan 3,51%. Data ini mengindikasikan bahwa rendahnya penyerapan tenaga kerja oleh dunia usaha/dunia industry (du/di) serta masih kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia.

Sebagai cara untuk meningkatkan keluaran pendidikan agar dapat lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan du/di, maka Departemen Pendidikan Nasional memberikan kebijakan nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional melalui reproporsionalisasi SMK:SMA yaitu sebesar 70:30 di tahun 2015. Kebijakan ini juga disambut baik oleh masyarakat, terbukti dari hasil penelitian Mulyatiningsih (2010) yang menyatakan animo masyarakat terhadap SMK cukup baik dengan perimbangan proporsi SMK:SMA sebesar 57:43. Ini menunjukkan bahwa ada perubahan paradigma baru dari masyarakat dan orang tua pada umumnya tentang Sekolah Menengah Kejuruan,

Reproporsionalisasi SMK:SMA ini sudah mulai dijalankan di beberapa daerah, tidak terkecuali di kota Surabaya. Jumlah siswa SMK di kota Surabaya terus bertambah tiap tahunnya. Menurut data pokok Dispendik Kota Surabaya, bahwa jumlah siswa SMK di kota Surabaya terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir pada tahun 2008/2009 sampai dengan 2012/2013 sebesar 7.082 siswa (Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2013). Kebijakan ini ditujukan agar keluaran pendidikan dapat lebih berorientasi pada pemenuhan dunia kerja serta kebutuhan du/di. Tetapi perkembangan siswa SMK tersebut tidak secepat perkembangan jumlah industri (Sutopo, 2012:210). Sehingga akan berdampak pada keterbatasan daya tampung du/di untuk kegiatan prakerin dikarenakan perkembangan du/di tidak secepat perkembangan jumlah siswa SMK.

Penyelenggaraan prakerin dibakukan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Sistem Ganda pada SMK tanggal 31 Desember 1997, yang memuat komponen-komponen yang diperlukan dalam penyelenggaraan prakerin. Inti dari “gerakan” ini adalah upaya untuk mendekatkan pendidikan kejuruan ke du/di.

Salah satu tujuan prakerin yaitu implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja. Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain (Depdiknas, 2008:2). Menurut Amrozi (2011:16) pendidikan kejuruan pada dasarnya mengembangkan keterampilan, kemampuan pemahaman, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang betul-betul berguna dan produktif.

Namun pada perkembangan pelaksanaan di lapangan, program prakerin bagi siswa/i SMK mengalami banyak kendala, kendala dirasakan oleh kedua belah pihak, yaitu sekolah dan industri. Kendala yang dihadapi oleh sekolah antara lain (Ditectorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1996): Keragaman geografis, keragaman kesiapan dan tingkat kemajuan SMK dan keragaman program SMK yang belum seimbang dengan keragaman industri di sekitarnya. Selanjutnya, kendala yang dirasakan oleh pihak industri antara lain: (1) belum dimiliki struktur jabatan dan keahlian yang mantap terutama dari industri kecil dan menengah, (2) belum adanya perencanaan alokasi biaya untuk mengembangkan pendidikan, (3) belum dimiliki persepsi tentang keuntungan prakerin bagi industri; dan (4) kurangnya kesadaran tentang peningkatan keefektifan, efisiensi, dan kualitas dalam pelaksanaan pelatihan di industri.

Sementara itu, hasil penelitian Sonhadji, dkk. (dalam Sonhadji, 2012:166) yaitu pelaksanaan prakerin banyak menghadapi kendala, antara lain: (1) keragaman geografis; (2) keragaman kesiapan dan kompetensi SMK; (3) keragaman program SMK yang kurang didukung oleh keberadaan industri di daerah yang bersangkutan; (4) kurang efektifnya guru pembimbing dari sekolah dan instruktur industri; (5) sulitnya menjalin kerjasama dengan institusi pasangan (IP); dan (6) lemahnya manajemen pelatihan di industri.

Upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, adalah SMK harus bisa meningkatkan mutu pendidikan dalam membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan berusaha menyesuaikan keterampilan yang dimiliki lulusannya dengan kebutuhan industri. Salah satu diantaranya dengan membiasakan siswa melaksanakan praktik produktif dengan nuansa industri melalui kegiatan Unit Produksi/Jasa di sekolah. Hal ini secara eksplisit disebutkan dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 pada pasal 29 ayat 2, bahwa untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan Unit Produksi/Jasa yang beroperasi secara profesional. Untuk itu, SMK harus mampu memberi pengalaman belajar kepada siswanya agar menguasai kompetensi produktif secara profesional. Sehingga kompetensi kerja siswa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran di Unit Produksi/Jasa sekolah.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2007, dalam kebijakannya memberikan fasilitas program untuk pengembangan Unit Produksi/Jasa sekolah, dengan salah satu tujuannya menjadikan SMK sebagai wahana kegiatan praktik pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada dunia kerja. Dengan asumsi bahwa SMK sebagai institusi lembaga pendidikan formal yang melakukan proses pembelajaran berbasis dunia kerja yang sangat mungkin menghasilkan produk maupun jasa yang layak dijual dan mampu bersaing di pasar kerja.

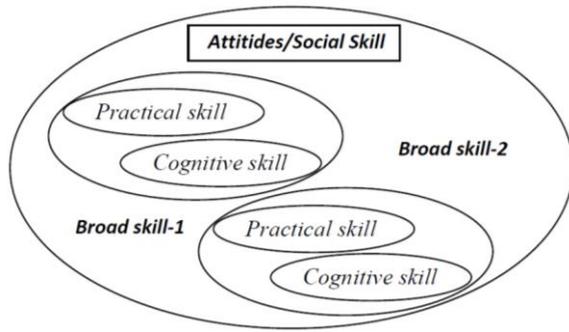
Unit Produksi/Jasa juga sebagai program sekolah yang memanfaatkan SDM dan sarana prasarana yang dimiliki oleh SMK untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan dan sebagai wahana belajar bagi siswa SMK. Keberadaan Unit Produksi/Jasa sebagai unit usaha SMK dapat menjadi tempat bagi siswa untuk memperoleh pengalaman lapangan, sehingga SMK tidak perlu lagi repot-repot mencari industri untuk dijadikan institusi pasangan dalam program magang atau PKL (Hasbullah, 2010:400). Dengan demikian Unit Produksi/Jasa di SMK diharapkan memiliki peran ganda yaitu sebagai tempat melatih keterampilan siswa dan guru. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Syafrion (2011) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Unit Produksi/Jasa Sekolah terhadap pencapaian kompetensi siswa

sebesar 0,49 dan terhadap nilai uji kompetensi sebesar 0,57. Artinya program Unit Produksi/Jasa sekolah dapat berperan sebagai wahana pembelajaran praktik yang berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Pardjono dan Windiyati, 2011:337). Menurut definisi ini kompetensi memiliki agregat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat mendukung keberhasilan dalam melakukan. Earnest dan Melo (2001:22) mendefinisikan kompetensi, yaitu *“a statement which describes the integrated demonstration of a cluster of related skill and attitudes that are observable and measurable necessary to perform a job independently at a prescribed proficiency level”*.

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu rumusan yang menyatakan demonstrasi terintegrasi sekelompok pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diamati dan terukur untuk melakukan job tertentu pada level tertentu. Pengelompokan kompetensi ini seperti pada Gambar

Penguasaan kompetensi menjadi tuntutan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena SMK bertujuan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja, maka lulusan SMK dituntut untuk memiliki kompetensi kerja sesuai bidangnya masing-masing. Kompetensi ini sangat dibutuhkan dan penting artinya dalam memperoleh pekerjaan, karena siswa SMK dituntut untuk mempunyai *skill* yang diperlukan dalam suatu pekerjaan baik berupa *hard skill* maupun *soft skill*.



Gambar 1 : Konsep Kompetensi
Sumber: (Earnest dan Melo, 2002)

Hard skill adalah kompetensi teknis dan akademis sesuai bidang siswa SMK sedangkan *soft skill* adalah kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang mengacu kepada kemampuan intrapersonal termasuk *self awareness*, *self improvement*, *self control*, dan *interpersonal skill*. Jadi baik *hard skill* maupun *soft skill* merupakan prasyarat kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan setelah selesai pendidikan. *Hard skill* menekankan aspek kognitif dan keahlian khusus menurut disiplin keilmuan tertentu, sedangkan *soft skill* merupakan perilaku personal dan interpersonal yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kinerja seorang manusia. Sehingga dapat disimpulkan indikator kompetensi kerja siswa SMK terdiri dari *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi: *communication skill*, *critical and creative thinking*, *information/digital literacy*, *inquiry/reasoning skill*, *interpersonal skill*, *multicultural/ multilingual literacy*, *problem solving*, *technological skill*, keterampilan siswa menyiapkan pekerjaan, keterampilan siswa melakukan/proses kerja, dan keterampilan siswa menyelesaikan pekerjaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata praktik berarti “pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori”. Magang/Prakerin atau yang sering disebut *on the job training (OJT)*, merupakan model pelatihan yang

bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan (Pratiwi dalam Beni, 2009:16). Prakerin adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau perusahaan yang berbentuk kegiatan mengerjakan produksi/jasa. (Seri Pendidikan Nasional, 1999:259).

Prakerin/magang bersifat wajib bagi siswa yang menempuh pendidikan kejuruan/SMK yang dilakukan di dunia usaha/dunia industri (DU/DI) yang merupakan program dari pendidikan sistem ganda, yang bertujuan meningkatkan kecakapan siswa dalam pekerjaan.

Berdasarkan keputusan Menteri No. 323/U/1997 pasal 2 (seri pendidikan nasional, 1999:257) prakerin bertujuan: a) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta industri pasangan; b) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan kerja di lapangan kerja; c) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.

Unit Produksi/Jasa adalah suatu usaha sekolah atau lembaga pendidikan yang terkait atau tidak terkait terhadap program diklat, dalam upaya mengoptimalkan sumber daya yang memberikan nilai positif yang lebih besar untuk mendukung pelaksanaan program sekolah atau lembaga pendidikan (Depdikbud, 1992:2). Menurut Suprpto (2009) Unit Produksi adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang dan jasa dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekolah dan lingkungannya.

Sebagaimana yang dituangkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1997:2) bahwa Unit Produksi di sekolah adalah kegiatan usaha yang di lakukan di sekolah, bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah,

mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang dikelola secara profesional. Jadi unit usaha tersebut dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan finansial maupun non finansial. Keuntungan non finansial berupa peningkatan keterampilan bagi guru dan siswa serta hubungan antara sekolah dan masyarakat (perusahaan atau industri).

Rusnani (2012:340) juga menjelaskan bahwa, Unit Produksi/Jasa yaitu merupakan suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis serta dilakukan oleh warga sekolah (Kepala sekolah, ketua jurusan/program, guru dan siswa) dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Dengan kata lain Unit Produksi/Jasa merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan.

Bila diamati secara seksama bahwa program Unit Produksi/Jasa ini sesuai dengan beberapa teori dari Prosser's (1949) tentang *Sixteen Theorem on Vocationnal Philosophy* yaitu: (1) pendidikan kejuruan akan efektif apabila diciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan replika dari lingkungan dimana mereka kelak akan bekerja; (2) latihan praktik kejuruan akan efektif hanya dapat diberikan di dalam latihan yang memiliki kesamaan operasional dengan yang akan digunakan saat bekerja kelak; (3) pendidikan kejuruan akan efektif apabila sejak latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang akan ditunjukkan dalam pekerjaan kelak; (4) pendidikan kejuruan harus mengenal kondisi kerjanya dan harus memenuhi harapan pasar kerja, dan (5) proses pemantapan yang efektif tentang kebiasaan bagi siswa akan sangat tergantung

dari proporsi sebagaimana latihan memberikan kesempatan untuk mengenal pekerjaan yang sesungguhnya dan bukan pekerjaan tiruan. Teori ini menggambarkan bahwa kompetensi siswa SMK dapat ditingkatkan melalui program Unit Produksi/Jasa

Selama mengikuti Unit Produksi/Jasa siswa memperoleh keterampilan, pembinaan dan berbagai pelatihan dalam bidang pengelolaan Unit Produksi/Jasa. Hal tersebut diwujudkan dalam *job description* seperti memberikan pelayanan kepada konsumen, membuat alat baru, membuat benda/obyek, membuat laporan keuangan, neraca serta memperoleh hasil usaha dari pengelolaan Unit Produksi/Jasa tersebut.

Depdiknas (2007:15) menjelaskan bahwa, Unit Produksi/Jasa dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa, dan sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK/MAK. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Unit Produksi/Jasa adalah kegiatan usaha yang dilakukan di lembaga pendidikan dengan mengelola sumber daya yang ada di dalamnya untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual untuk mendukung pelaksanaan program kerja di lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan usaha ini bersifat *incorporated enterpreuneur* atau wadah kewirausahaan dalam suatu organisasi yang memerlukan kewenangan khusus dari pimpinan sekolah kepada pengelola untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara demokratis. Hal tersebut untuk mendukung Unit Produksi/Jasa sebagai wadah kewirausahaan di sekolah sehingga harus dikelola secara akademis/bisnis dan dilembagakan dalam suatu wadah usaha.

Jadi efektivitas magang di Unit Produksi/Jasa menunjuk pada kemampuan Unit Produksi/Jasa untuk ketercapaian tujuan Unit Produksi/Jasa dalam aspek pembelajaran siswa yang terdiri: (a) Unit Produksi/Jasa dapat membantu siswa meningkatkan

pengetahuan yang relevan dengan perencanaan proses produksi dan finishing produksi yang dihasilkan; (b) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan inisiatif dalam berwirausaha yang menguntungkan; (c) Unit Produksi/Jasa dapat membantu siswa dalam menambah intensitas belajar dalam kewirausahaan; (d) Unit Produksi/Jasa dapat membantu program PSG yang menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat pemakai tenaga kerja khususnya du/di, dan (e) Unit Produksi/Jasa dapat membantu siswa dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menguasai kompetensi dan relevansi yang sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu sistem magang siswa SMK dalam membentuk *soft skills* dan *hard skills* siswa SMK dan informasi peran magang siswa SMK dalam pembentukan *soft skills* dan *hard skills* siswa SMK.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Disebut deskriptif karena ingin mendeskripsikan tingkat epektifitas sistem magang di Unit Produksi/Jasa dalam membentuk *soft skills* dan *hard skills* siswa SMK.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi. Observasi dilakukan pada sampel siswa yang mengikuti program Unit Produksi/Jasa Sekolah, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri se-kota Surabaya yang mengikuti program Unit Produksi/Jasa Sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 1396 orang. Gambaran populasi siswa SMK yang dilibatkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Populasi Siswa SMK Negeri se-Kota Surabaya yang Mengikuti Program Unit Produksi/Jasa Sekolah

No.	Sekolah	Jenis Unit Produksi/Jasa	Jumlah Siswa
1	SMKN 1 Surabaya	Bank Mini Sekolah (BMS)	201
		Mini Market	80
2	SMKN 2 Surabaya	Permesinan	4
3	SMKN 3 Surabaya	Service Motor Yamaha	40
4	SMKN 4 Surabaya	Bank Mini Sekolah (BMS)	78
		Trafel	239
5	SMKN 5 Surabaya	Produksi sabun cuci/pembersih lantai	72
		Permesinan	5
6	SMKN 6 Surabaya	Salon Kecantikan	6
		Boga	7
		Busana	5
7	SMKN 7 Surabaya	Alarm Motor/Mobil (TKR)	78
		Perawatan AC (TPTU)	78
		Perakitan LCD/TV (TAV)	76
		Perakitan komputer (TKJ)	76

No.	Sekolah	Jenis Unit Produksi/Jasa	Jumlah Siswa
		PLTS (TITL)	74
8	SMKN 8 Surabaya	Boga	6
		Garmen	7
9	SMKN 10 Surabaya	Bank Mini Sekolah (BMS)	74
		Trafel/pariwisata	70
		Smega Biz	105
10	SMKN 12 Surabaya	Batik	15
		Total	1396

(Sumber: Data Primer SMK, 2017)

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Proportionate Random Sampling*. Teknik Sampling ini dipilih dikarenakan jumlah populasi anggota pada masing-masing SMK tidak sama banyaknya. Jika jumlah populasinya lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010:112). Secara rinci jumlah sampel dari masing-masing SMK dapat dilihat pada Tabel 2.

Menurut Yamane (Sarjono dan Julianita, 2011:30) penetapan jumlah sampel menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

(n) : Jumlah sampel

(N) : Jumlah populasi

(d) : Presisi yang ditetapkan (tingkat kesalahan

Berikut perhitungan sampel siswa:

$$n = \frac{1396}{1396 \cdot (0.05)^2 + 1} = 311$$

Jadi sampel total pada penelitian ini 311 siswa. Untuk memperoleh perimbangan jumlah sampel pada masing-masing sekolah dilakukan secara proporsional, dengan rumus:

$$JSB = \frac{JST}{JPT} \times JPB$$

Keterangan:

(JSB) : Jumlah sampel Bagian

(JST) : Jumlah Sampel Total

(JPB) : Jumlah Populasi Bagian

(JPT) : Jumlah Populasi Total

(Winarsunu, 2006:12)

Tabel .2 Penentuan Jumlah Sampel Siswa

No.	Sekolah	Jenis Unit Produksi/Jasa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	SMKN 1 Surabaya	Bank Mini Sekolah (BMS)	201	45
		Mini Market	80	18
2	SMKN 2 Surabaya	Permesinan	4	1
3	SMKN 3 Surabaya	Service Motor Yamaha	40	9
4	SMKN 4 Surabaya	Bank Mini Sekolah (BMS)	78	17
		Trafel	239	53
5	SMKN 5 Surabaya	Produc sabun cuci/pembersih lantai	72	16
		Permesinan	5	1

No.	Sekolah	Jenis Unit Produksi/Jasa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
6	SMKN 6 Surabaya	Salon	6	1
		Boga	7	2
		Busana	5	1
7	SMKN 7 Surabaya	Alarm Motor/Mobil	78	17
		Perawatan AC	78	17
		Perakitan LCD/TV	76	17
		Perakitan komputer	76	17
		PLTS	74	16
8	SMKN 8 Surabaya	Boga	6	1
		Garmen	7	2
9	SMKN 10 Surabaya	Bank Mini Sekolah (BMS)	74	16
		Trafel/pariwisata	70	16
		Smega Biz	105	23
10	SMKN 12 Surabaya	Batik	15	3
Total (siswa) =			1396	311

2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh saat penelitian (Sugiyono, 2011:147). Analisis deskriptif tersebut terkait dengan pengalihan informasi mengenai intensitas pembelajaran di Unit Produksi/Jasa dan ketercapaian kompetensi kerja siswa SMK.

Analisis data dilakukan dengan teknik mengkonversi skor mentah (dari lembar observasi/lembar unjuk

kerja) menjadi skor standar dengan norma relatif skala lima, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat epektifitas sistem magang di Unit Produksi/Jasa melalui: (a) mencari nilai rerata (*mean*) masing-masing skor variabel/indikator yang diperoleh dari responden melalui hasil lembar unjuk kerja; dan (b) mengacu pada *mean* skor ideal dan *mean* skor terendah tersebut, dibuat pedoman kriteria interpretasi skor seperti Tabel 3.

Tabel 3 Kriteria Interpretasi Skor

Rentangan Skor <i>Mean</i>	Kualifikasi
4,25 – 5,00	Sangat tinggi / Sangat Baik
3,50 – 4,24	Tinggi / Baik
2,75 – 3,49	Sedang / Sedang
2,00 – 2,74	Rendah / Kurang
0,00 – 1,99	Sangat rendah / Sangat Kurang

Sumber: Sudjana (2001)

3.

Hasil dan Pembahasan

Hasil diperoleh melalui observasi dengan lembar unjuk kerja yang berisi 19 item pernyataan dengan jumlah responden 311 orang siswa. Berdasarkan

hasil tabulasi data, gambaran skor frekuensi (f) dan prosentase (%) penilaian responden terhadap *soft skills* dan *hard skills* siswa SMK disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Table 4 Distribusi Frekwensi *Soft skills* dan *hard skills* Siswa (Y)

No. Item	Tidak dilakukan (1)		Dilakukan dengan kurang baik (2)		Dilakukan dengan cukup baik (3)		Dilakukan dengan baik (4)		Dilakukan dengan sangat baik (5)		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
	Y ₂₄	-	-	-	-	21	6,8	225	72,3	65	
Y ₂₅	-	-	-	-	31	10,0	222	71,4	58	18,6	4,09
Y ₂₆	-	-	4	1,3	78	25,1	184	59,2	45	14,5	3,87
Y ₂₇	-	-	2	0,6	37	11,9	187	60,1	85	27,3	4,14
Y ₂₈	1	0,3	7	2,3	83	26,7	151	48,6	69	22,2	3,90
Y ₂₉	-	-	10	3,2	107	34,4	119	38,3	75	24,1	3,84
Y ₃₀	-	-	12	3,9	70	22,5	154	49,5	75	24,1	3,94
Y ₃₁	-	-	4	1,3	88	28,3	177	56,9	42	13,5	3,83
Y ₃₂	-	-	-	-	35	11,3	198	63,7	78	25,1	4,14
Y ₃₃	-	-	-	-	51	16,4	199	64,0	61	19,6	4,03
Y ₃₄	-	-	4	1,3	68	21,9	191	61,4	48	15,4	3,91
Y ₃₅	-	-	-	-	60	19,3	211	67,8	40	12,9	3,94
Y ₃₆	-	-	1	0,3	80	25,7	190	61,1	40	12,9	3,87
Y ₃₇	-	-	4	1,3	87	28	176	56,6	44	14,1	3,84
Y ₃₈	-	-	12	3,9	61	19,6	180	57,9	58	18,6	3,91
Y ₃₉	-	-	1	0,3	43	13,8	156	50,2	111	35,7	4,21
Y ₄₀	-	-	3	1,0	77	24,8	167	53,7	64	20,6	3,94
Y ₄₁	-	-	1	0,3	48	15,4	191	61,4	71	22,8	4,06
Y ₄₂	-	-	5	1,6	40	12,9	200	64,3	66	21,2	4,05
Rata-rata											3,98

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata *soft skills* dan *hard skills* siswa sebesar 3,98 dari skala maksimal 5. Hal ini dapat diartikan bahwa *soft skills* dan *hard skills* Siswa SMK yang mengikuti program magang di Unit Produksi/Jasa tergolong baik.

Mengenai *soft skills* siswa, ditemukan sebesar 15,43% siswa memiliki *soft skills* dalam kategori

sangat baik, 78,14% siswa memiliki *soft skills* dalam kategori baik, 6,43% siswa memiliki *soft skills* dalam kategori sedang. Jadi secara umum *soft skills* siswa berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 78,14%. Selanjutnya untuk indikator *hard skills*, ditemukan sebesar 27,65% siswa memiliki *hard skill* dalam kategori sangat baik, 59,49% siswa memiliki *hard skill* dalam kategori baik, 12,86%

siswa memiliki *hard skill* dalam kategori sedang. Jadi secara umum *hard skill* siswa berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 59,49%. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa, frekuensi siswa yang memiliki *soft skills* lebih besar dari *hard skill*.

Soft skills dan *hard skills* merupakan prasyarat kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan setelah selesai pendidikan. *Hard skills* menekankan aspek kognitif dan keahlian khusus menurut disiplin keilmuan tertentu, sedangkan *soft skills* merupakan perilaku personal dan interpersonal yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kinerja seorang manusia. Dengan kombinasi yang sesuai antara *soft skills* dan *hard skills* maka akan dihasilkan lulusan yang kompeten dan mampu menjawab tantangan dunia kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rusnani (2012) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Unit Produksi/Jasa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri kelompok Bisnis dan Manajemen di Banjarmasin tergolong efektif dengan rerata sebesar 3,18. Penelitian efektivitas pembelajaran Unit Produksi/Jasa yang dilakukan Rusnani (2012) tersebut fokus pada pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari: persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kualifikasi guru pembimbing dan ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan penelitian ini fokus untuk mengetahui intensitas suatu program Unit Produksi/Jasa dalam mencapai tujuan program Unit Produksi/Jasa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fajaryati (2012) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* SMK di Surakarta ditinjau dari kegiatan pembelajaran dinyatakan sangat baik (17,28%), baik (39,51%), tidak baik (25,93%), dan sangat tidak baik (17,28%). Hasil yang sama juga ditunjukkan dari hasil temuan Judowati (2010) yang mengungkapkan keefektifan

pelaksanaan program Unit Produksi SMK di Kota Blitar dari aspek pembelajaran termasuk kategori efektif (3,72). Hal tersebut membuktikan bahwa efektivitas pelaksanaan pembelajaran di Unit Produksi/Jasa dan *teaching factory* SMK telah berjalan dengan efektif dan baik.

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai rata-rata *soft skills* dan *hard skills* siswa tergolong baik. Karena pelaksanaannya identik dengan strategi pembelajaran *learning by doing* (belajar melalui aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna). Seseorang tidak dapat menguasai teori dengan baik tanpa praktik, dan sebaliknya seseorang tidak dapat melakukan praktik secara baik tanpa pemahaman teori.

4. Kesimpulan

Soft skills dan *hard skills* Siswa SMK yang mengikuti program magang di Unit Produksi/Jasa tergolong baik, sehingga program ini baik untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan inisiatif berwirausaha, menambah intensitas belajar kewirausahaan, membantu program prakerin dan meningkatkan pengetahuan IPTEK, hal ini ditunjukkan dari penguasaan *soft skill* dan *hard skill* siswa yang baik pula. Kedua keterampilan tersebut cenderung lebih nyata dan relatif berada di permukaan sebagai salah satu yang dimiliki manusia. Bagi SMK penyelenggara program Unit Produksi/Jasa, hendaknya memanfaatkan Unit Produksi/Jasa sebagai wahana magang siswa karena efektivitas pembelajaran praktik di Unit Produksi/Jasa yang tinggi dapat membentuk *soft skill* dan *hard skill* siswa SMK yang tinggi pula.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, diantaranya :

1. Para kepala sekolah SMK Negeri se kota Surabaya
2. Para koordinator UPJ SMK Negeri se kota Surabaya
3. Para guru yang terkait dalam UPJ, dan
4. Siswa-siswi SMK Negeri se kota Surabaya.

Daftar Pustaka

- Amrozi. (2011). Kesesuaian Sarana Prasarana, Kompetensi Guru, Manajemen dan Proses Praktikum Prodi Keahlian Teknik Otomotif Ditinjau dari Standar pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 di SMK se Kota Bontang. *Jurnal Teknik Mesin*, 17 (1): 15-28.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1992). *Pedoman Pelaksanaan Unit Produksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Unit Produksi/Jasa Sebagai Sumber Belajar Siswa dan Penggalan Dana Pendidikan Persekolahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. (2008). *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Departemen Pendidikan Republik Indonesia.
- Dinas Pendidikan Kota Surabaya. (2013). *Data Pokok Pendidikan Kota Surabaya*. Surabaya: Dinas Pendidikan.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. (1996). *Konsep Pendidikan Sistem Ganda Pada SMK di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Earnest, J., & Melo, F. (2001). *Competency-based Engineering Curricula ;an Innovative Approach*. (Online), (<http://www.ineer.org/Events/ICEE2001/Proceedings/papers/439.pdf>), [2 Mei 2017].
- Hasbullah. 2010. Implementasi Pabrik Pengajaran (*Teaching Factory*) untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK. *Aptekindo* 1907(2): 395-402.
- Judowati, S.A. (2010). *Keefektifan Pelaksanaan Program Unit Produksi Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Blitar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mulyatiningsih, E. (2010). *Studi Kelayakan Kebijakan Peningkatan Jumlah Peserta Didik SMK di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Prosiding disajikan pada Simposium, Yogyakarta. (Online), (<http://staff.uny.ac.id>), [23 November 2017].
- Pardjono & Windiyati, H. (2011). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi di SMK*. (online), (http://www.google.com/url?q=http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/prof-drs-pardjono-msc-phd/peran-dudi-utk-smk.docx&sa=U&ei=r9x-UYQM4LXrQfSs4HIAQ&ved=0CBgQFjAA&usg=AFQjCNGUe6XSfytr75_fUXTFgCz_ov90MQ), [20 Mater 2017].
- Peraturan Pemerintah RI No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Kementerian Agama. (Online), (<http://jabar.kemenag.go.id>), [29 Januari 2017].
- Rusnani. (2012). Pelaksanaan Unit Produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kelompok Bisnis Dan Manajemen. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2(3): 338-354.
- Sarjono, H & Julianita, W. (2011). *SPSS vs Lisrel: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sonhadji, A. (2012). *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suprpto, B. (2009). *Pedoman Pengembangan Sekolah Seutuhnya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutopo, A. (2012). Evaluasi Efektivitas Unit Produksi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 16(1): 207-224.
- Syafrion. (2011). *Kontribusi Praktik Kerja Industri dan Unit Produksi Sekolah Terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Teknik Elektro*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.